

**KRISIS LINGKUNGAN DAN MANIFESTASI KONFLIK KEKERASAN :  
(STUDI TENTANG KELANGKAAN AIR DI KECAMATAN KALITENGAH  
KABUPATEN LAMONGAN**

Dhamas Praviajeng Sutopo\*

**ABSTRAK**

Konflik merupakan kondisi perbedaan kepentingan dalam memperebutkan sumber-sumber yang bersifat terbatas dan tidak dapat dimiliki secara kolektif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana sejarah terjadinya konflik dan bagaimana tahapan terjadinya konflik kekerasan menurut Teori *Environmental Scarcity* Thomas F. Homer-Dixon dalam kasus kelangkaan air di Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan. Data diperoleh menggunakan metode *in-depth interview* dengan melakukan wawancara kepada perangkat desa, lembaga-lembaga pemerintahan serta keamanan, dan masyarakat yang terlibat konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelangkaan air disebabkan oleh sistem irigasi yang rusak, permintaan terhadap sumberdaya alam dan lingkungan yang tidak sejalan dengan peningkatan konsumsi dan jumlah penduduk, ketidakadilan lembaga dalam mengelola sumberdaya alam. Efek sosial bagi masyarakat, diantaranya: terjadinya migrasi pemuda, lembaga menjadi lemah, produktivitas pertanian dan perikanan menurun, dan segmentasi sosial.

Kata kunci: krisis lingkungan, konflik, *Environmental Scarcity*, dan efek sosial.

**ABSTRACT**

Conflict is a condition of different interests infighting over resources that are limited and cannot be owned collectively. This type of qualitative descriptive research aims to describe how the history of conflict and how the stages of violent conflict according to Thomas F. Homer-Dixon's *Environmental Scarcity Theory* in the case of water scarcity in Kalitengah District, Lamongan Regency. Data were obtained using the method of *in-depth interviews* by conducting interviews with village officials, government and security institutions, and communities involved in the conflict. The results of the study show that water scarcity is caused by a damaged irrigation system, demand for natural and environmental resources that is not in line with the increase in consumption and population, the injustice of institutions in managing natural resources. Social effects for the community, including the occurrence of youth

---

\*Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik, FISIP, Universitas Airlangga, dhamassutopo@gmail.com

migration, weak institutions, decreased agricultural and fisheries productivity, and social segmentation.

Keywords: environmental crisis, conflict, Environmental Scarcity, and social effects

## **Pendahuluan**

Kabupaten Lamongan merupakan kabupaten yang biasa dilewati kendaraan-kendaraan lintas kabupaten maupun provinsi. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Mojokerto, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro dan Tuban. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gresik, sedangkan sebelah utara berbatasan dengan Pantai Utara Laut Jawa. Kabupaten Lamongan dibagi menjadi tiga wilayah, pertama Lamongan bagian selatan merupakan daerah bukit berkapur. Meskipun daerah bukit berkapur tetapi sumber mata air tidak pernah kekeringan. Selain itu masyarakat Lamongan bagian selatan mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani, bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian biasanya mereka membuka lahan pertanian dan bekerja sama dengan polisi hutan. Hutan yang dibabad menjadi lahan pertanian masyarakat biasa disebut *persil*. Kedua Lamongan bagian tengah ke barat merupakan daerah pertanian dan rata-rata petani padi. Pada saat musim hujan masyarakat bisa menanam padi, pada saat musim kemarau masyarakat bisa menanam jagung. Aliran air yang diandalkan oleh masyarakat Lamongan bagian tengah berasal dari Wadung Gondang. Waduk Gondang merupakan tempat yang digunakan untuk menampung air pada saat musim hujan dan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari terutama pada saat musim hujan.

Ketiga Lamongan bagian utara merupakan daerah pesisir dan Bonoworo merupakan daerah pertambakan dan banyak menghasilkan ikan air tawar karena termasuk dekat dengan aliran Sungai Bengawan Solo. Daerah Lamongan bagian utara ke barat merupakan salah satu daerah penghasil ikan air tawar di Kabupaten Lamongan. Secara tidak langsung mereka membutuhkan banyak air untuk mengelola tambak-tambak yang sudah ditanami benih-benih ikan. Selain itu lahan pertanian yang ditanami padi dan tanaman palawija lainnya juga membutuhkan air yang cukup

agar dapat hidup dan dipanen pada waktunya. Namun permasalahan atau konflik yang sering dialami masyarakat ialah suplai air yang tidak menentu, hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor. Dalam penelitian yang berjudul Krisis Lingkungan Dan Manifestasi Konflik Kekerasan : Studi tentang Kelangkaan Air Di Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan.

Konflik akan muncul apabila ada beberapa pihak yang memiliki ambisi tetapi mereka tidak dapat meraih secara bersamaan atau munculnya perbedaan di dalam tata nilai, kebutuhan atau kepentingan dan disengaja menggunakan wewenang mereka dalam usaha untuk saling mengesampingkan atau mengubah untuk melindungi atau meningkatkan keinginan mereka dalam hubungan ini (Asley dalam Toit&Jocom 2016). Dalam penelitian kelangkaan air di Kabupaten Lamongan ini khususnya di Kecamatan Kalitengah terjadi pada masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan pembudidaya ikan payau. Dukungan kondisi geografis dan letak yang strategis karena wilayah yang dialiri Bengawan Solo yang dikenal sebagai sungai terpanjang menjadikan Kabupaten Lamongan mempunyai potensi komoditas unggulan yang besar pada sektor pertanian dan perikanan yang juga ikut menjadi penyumbang lumbung padi terbesar di Provinsi Jawa Timur. Bengawan Solo yang lebar dan panjang ini melintasi provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah yang juga memiliki suplay air untuk kebutuhan pengairan irigasi pertanian utamanya bagi masyarakat yang tinggal disekitaran wilayah aliran sungai tersebut.

Krisis lingkungan di Kecamatan Kalitengah terutama di Desa Mungli dan Lukrejo membuat masyarakat berpikir pendek dan mengambil keputusan sendiri untuk melakukan hal-hal yang dapat berdampak buruk bagi semua lapisan masyarakat. Masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai petani berebut air untuk memenuhi kebutuhan air di sawah masing-masing. Di sini timbul konflik yang akan terjadi dalam waktu yang cukup lama jika tidak segera diselesaikan, apalagi dukungan dari pemerintah daerah kurang . Manifestasi konflik kekerasan diwujudkan dalam bentuk konflik antar pemuda desa maupun orang dewasa yang terjadi antara

warga Desa Mungli dan Desa Lukrejo. Desa Mungli terletak tepat disebelah utara Desa Lukrejo dan kedua desa tersebut sama-sama terletak di selatan sungai Bengawan Solo. Lokasi atau daerahnya yang berbatasan dengan Desa Lukrejo menimbulkan berbagai persoalan konflik yang sulit diselesaikan terutama konflik kekerasan.

Penelitian terdahulu yang membahas konflik kekerasan dilakukan oleh (Martanto 2007) membahas menjadi tiga bagian, pertama mendiskusikan seberapa penting aspek lingkungan dalam sejarah konflik di Papua, kedua menjelaskan apa dan bagaimana *environmental security* menjelaskan hubungan antara lingkungan dan konflik, terakhir menganalisa kasus Papua melalui teori *environmental security*. Hasil dari penelitian ini konflik kekerasan oleh sekumpulan masyarakat menginginkan adanya perubahan ekonomi dan politik untuk memberhentikan aktivitas eksploitasi yang berlebih sehingga mengakibatkan krisis, karena kuantitas *NonRenewable Resource* seperti logam mulia dan minyak bumi yang menjadi sorotan komoditas atas memiliki nilai yang lebih sedangkan kuantitas *Renewable Resource* yang berlimpah namun juga dapat mengalami kelangkaan.

Pembahasan lainnya (Martanto 2009) berjudul menjelaskan dalam konflik di Aceh, gagalnya pemerintah mengupayakan mendamaikan konflik kekerasan pada kasus perlawanan di Aceh yang dilakukan oleh kelompok yang dinamai Gerakan Aceh Merdeka (GAM) karena tidak mewujudkan aspek lingkungan di Aceh. Namun pemerintah lambat laun telah sadar bahwa Negara akan menjamin kelestarian sumber daya alam dan kelestarian lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan Jocom dan kelompoknya di Timor Tengah Selatan menunjukkan adanya konflik kekerasan terjadi karena adanya ketidakseimbangan distribusi air sedangkan masyarakat perlu mendapatkan pemenuhan air yang dijamin oleh Negara guna memajukan perekonomiannya.

Beberapa penelitian lainnya mengenai kelangkaan *NonRenewable Resource* yang ditulis (Ratnasari 2016) menjelaskan lingkungan disebabkan oleh aktivitas

sumber daya alam kapur batu dan bahan semen lainnya pada kawasan *Karst* pegunungan Kendeng yang beresiko mengalami kelangkaan lingkungan sebagai *Renewable Resource* .

Kelangkaan sumber daya alam lainnya yang ditulis oleh (Wicaksana 2018) membahas bahwa pembangunan pabrik telah menyebabkan konflik yang terjadi karena kelangkaan air dan lemahnya produktifitas pertanian sehingga pengaruh masyarakat melakukan migrasi. PT. Desi dianggap memperparah kondisi lingkungan dan sumber daya air, namun pemerintah kurang memperhatikan masyarakat setempat malah menarik investor guna menanamkan modal kegiatan penimbunan limbah.

Beberapa konflik lingkungan menarik juga sukar untuk dipahami akan tetapi memotivasi penulis untuk mengetahui sejarah konflik kelangkaan yang merujuk pada penelitian penulis mengenai *Renewable Resource* tentang *Krisis Lingkungan dan Manifestasi Konflik Kekerasan (Studi tentang Kelangkaan Air di Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menilai ketajaman fenomena yang terjadi dan analisis menggunakan teori *Environmental Scarcity* dari *Thomas Homer Dixon* . Penelitian ini fokus berlokasi pada dua desa yaitu Desa Mungli dan Lukrejo di Kecamatan Kalitengah dengan teknik pengumpulan data menggunakan *in-depth interview* atau melakukan wawancara terhadap narasumber yang terlibat pada situasi konflik yang menghasilkan dan terlibat peran didalam konflik tersebut. Subjek penelitian menggunakan metode *purposive sampel* dimana subjek penelitian yang dipilih adalah yang berkaitan dengan peristiwa konflik dan memiliki peran penting dalam prosesnya. Fokus penelitian ini bertujuan pada analisis kronologi konflik yang terjadi dan mengetahui penyebab konflik kelangkaan air di Desa Mungli dan Desa Lukrejo.

### **Kerangka Teoritik**

Air telah menjadi kebutuhan yang mendasar untuk manusia guna memenuhi kebutuhan dan kegiatan sehari-hari (Wahyudi 2012). Oleh sebab itu manusia tidak

dapat hidup tanpa air dan semua kegiatan manusia sangatlah membutuhkan air, baik untuk dikonsumsi atau guna memenuhi kebutuhan pekerjaan. Lingkungan pun menjadi sangat penting dalam proses pembangunan perdamaian usai terjadinya konflik. Kondisi *positif Peace* ini tidak memiliki rangsangan pada sektor lingkungan, sebabnya tidak lama konflik kekerasan akan spontan terjadi (Jocom 2016). Di Kecamatan Kalitengah khususnya di Desa Mungli dan Lukrejo air menjadi kebutuhan pokok dalam sektor pertanian dan perikanan. Kelangkaan air di daerah tersebut memicu terjadinya krisis lingkungan dan manifestasi konflik kekerasan pada beberapa pihak atau lapisan masyarakat. Hubungan antara kelangkaan lingkungan dengan konflik kekerasan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu adanya kelangkaan lingkungan (*environmental scarcity*) dan efek sosial (*social effects*). Kedua faktor tersebut dapat menjelaskan hubungan sebab akibat antara kelangkaan lingkungan dengan konflik kekerasan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis menjelaskan sebab adanya sumberdaya yang bersifat *renewable* atau dapat diperbaharui mengalami kelangkaan dan akibat dari kelangkaan tersebut. Sumberdaya yang bersifat *renewable* dapat mengalami suatu kelangkaan dan dapat berujung pada sebuah konflik kekerasan disebabkan oleh tiga faktor: Pertama, *supply induced scarcity* adalah menurunnya kualitas, produktifitas dan kuantitas lingkungan yang disebabkan oleh bencana alam dan eksploitasi secara berlebihan. Akibat dari faktor yang pertama ini sistem irigasi menjadi rusak. Kedua, *demand induced scarcity* adalah meningkatnya permintaan terhadap sumberdaya alam sedangkan lingkungan tidak sama dengan peningkatan konsumsi dan jumlah penduduk. Akibat dari faktor kedua ini petani gagal panen dan menyebabkan masyarakat tidak bersatu padu dan kehilangan keutuhan. Ketiga, *structural induced scarcity* adalah ketidakadilan pada tata kelola dan manajemen sumberdaya alam yang dilakukan oleh pemilik modal yang dapat memberai kondisi, karena semua dilakukan dengan menggunakan permainan uang. Akibat faktor ketiga terjadinya Maldistribusi Air dan Privatisasi Mesin Pompa air.

Dari ketiga faktor yang menyebabkan sumberdaya yang bersifat *renewable* atau dapat diperbaharui itu mengalami kelangkaan, terdapat efek sosial di balik semua itu. Terjadinya migrasi pemuda atau perpindahan pemuda yang mendorong untuk berpindah ketempat lain seperti kota bahkan ke luar negeri, karena tidak ada pilihan pekerjaan yang bisa memenuhi kebutuhan mereka setelah terjadinya kelangkaan air untuk lahan mereka dan mereka membutuhkan materi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari namun tidak lebih sebagai mata pencaharian. Kedua, lemahnya lembaga membuat masalah berangsur-angsur tidak menemukan titik penyelesaian. Ketiga, produktivitas menurun karena kebutuhan air tidak terpenuhi sehingga menyebabkan produktivitas pertanian dan perikanan milik warga menurun. Akibat yang terakhir ialah terjadinya segmentasi sosial, sedangkan konflik identitas dilakukan antar kelompok petani Desa Mungli dan Desa Lukrejo.

### **Kronologi Konflik Antar Desa Mungli dan Lukrejo**

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya konflik antar kedua desa, yaitu Desa Mungli dan Desa Lukrejo. Faktor pertama, komersialisasi mesin pompa air desa. Kondisi Kecamatan Kalitengah sebenarnya tidak menentu setiap musimnya, para petani semua dependensi pada aliran sungai Bengawan Solo. Pada saat musim hujan sistem irigasi dapat dikatakan lancar, tetapi pada saat musim kemarau petani mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan air di lahan pertaniannya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah provinsi melalui Dinas Pekerjaan Umum dan Sumber Daya Air Kabupaten Lamongan mempunyai peran penting dalam persoalan air di Kecamatan Kalitengah dimana terdapat bantuan materil berupa 4 buah mesin diesel berkapasitas sedang untuk memompa air dari Sungai Bengawan Solo ke saluran irigasi pertanian masyarakat desa sekitar.

Seiring berjalannya waktu, karena tidak ada petugas yang mengoperasikan mesin pompa tersebut, akhirnya disewakan dan lebih dikuasai oleh individu yang mempunyai lahan pertanian dan perikanan yang lumayan cukup luas. Mesin pompa

tersebut lebih dikuasai oleh pemilik modal. Untuk petani-petani yang membutuhkan air, mau tidak mau mereka masyarakat Desa Mungli harus membayar uang sewa 30 ribu rupiah per jam untuk pompa kecil dan 40 ribu rupiah perjam untuk pompa besar. Sedangkan untuk masyarakat Desa Lukrejo yang mebutuhkan air, merka harus membayar seharga 25 ribu rupiah untuk pompa kecil perjamnya dan 45 ribu rupiah untuk pompa besar perjamnya ke pemegang mesin pompa atau pemilik modal yang dibeli dari Badan Usaha Milik Desa karena keterbatasan sumber daya manusia dalam mengelola dan pengoperasian mesin pompa air, yang disamping itu karena dua desa terebut. Biaya sewa ditentukan sendiri mempunyai keterbatasan pemasukan dana desa sehingga mesin pompa air terpaksa dilelang atau disewakan kepemilikannya kepada perorangan oleh pemegang mesin pompa atau pemilik modal. Sehingga petani yang tidak memiliki banyak modal mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan air. Faktor kedua, Akibat dari adanya komersialisasi mesin pompa air pertanian, masyarakat yang mayoritas berprofesi menjadi sebagai petani mengalami permasalahan lanjutan yaitu terjadinya maldistribusi air atau ketimpangan distribusi air dimana masyarakat selain Desa Lukrejo dan Mungli mengalami ketimpangan yang cukup parah. Ketidakteraturan dalam mekanisme pendistribusian air cukup menyebabkan potensi konflik antar petani, berbentuk *adu-mulut* bahkan adu hantam yang belum terwujudkan sehingga konflik masih bersifat verbal dan kadang sampai mewujud sebagai kontak fisik atau kekerasan. Faktor ketiga, rusaknya sistem irigasi. Kerusakan sistem irigasi dapat disebabkan oleh dua faktor, yang pertama oleh faktor alam dan yang kedua karena faktor manusia. Faktor alam disebabkan oleh curah hujan yang sangat tinggi baik di bagian hulu dan bagian hilir sehingga debit air di induk atau di penampungan sangat besar. Hal tersebut dapat menyebab tangkis banyak mengalami erosi atau longsor dan menyebabkan banjir di sepanjang aliran sungai. Faktor kedua oleh tangan manusia, sebelum menjelaskan mengenai kerusakan sistem irigasi yang disebabkan oleh ulah manusia akan saya paparkan terlebih dahulu mengenai aliran-aliran dari atas ke bawah. Faktor keempat, disintegrasi masyarakat/

kelompok tani (lembaga atau institusi dengan Kelompok dan Keterlibatan Pemuda). Kelompok sosial yang terlibat dalam konflik yang menjadi perhatian adalah konflik antara kelompok tani Desa Mungli dan kelompok tani Desa Lukrejo yang secara karakter sosial sama. Pasalnya, air yang bersumber dari Bengawan Solo yang digunakan masyarakat sekitar untuk mengaliri lahan pertanian dan digunakan untuk kegiatan rumah tangga, harus melewati wilayah Desa Mungli terlebih dahulu, sehingga warga Desa Lukrejo seringkali tidak kebagian air pada musim kemarau. Hal ini menyebabkan konflik antar masyarakat yang tidak dapat dihindari oleh individu.

Faktor kelima, petani gagal panen. Hal ini disebabkan oleh kurang lancarnya sistem irigasi di sawah-sawah milik petani, selain itu juga terdapat hubungannya dengan faktor yang pertama yaitu komersialisasi mesin pompa air atau kepemilikan mesin pompa air oleh pemilik modal. Sehingga petani mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan air dan petani mengalami gagal panen, data petani gagal panen dapat dilihat di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Perkembangan Produksi & Produktivitas Pertanian Tahun 2011-2016 Desa Mungli**

Komponen	Satuan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
Produksi Padi		240000	250000	260000	235000	240000
Produktivitas Padi	Ton/Ha	240	250	260	235	240
Produksi tanaman palawija		210000	200000	260000	220000	210000
Produktivitas tanaman palawija	Ton/Ha	210	200	260	220	210
Produksi Ikan Bandeng	Ton/Ha	15000	17000	19000	14000	13000
Produktivitas Ikan Bandeng		1,5	1,7	1,9	1,4	1,3

**Tabel 2**  
**Perkembangan Produksi & Produktivitas Pertanian Tahun 2011-2016 Desa Lukrejo**

Komponen	Satuan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
Produksi Padi		25000	255000	260000	235000	225000
Produktivitas Padi	Ton/Ha	250	255	260	235	225
Produksi tanaman palawija		190000	210000	200000	230000	215000
Produktivitas tanaman palawija	Ton/Ha	190	210	200	230	215
Produksi Ikan Bandeng		11000	15000	17000	14000	13000

Produktivitas Ikan Bandeng		1,1	1,5	1,7	1,4	1,4
----------------------------	--	-----	-----	-----	-----	-----

Sumber : profil Desa Mungli dan Desa Lukrejo Kabupaten Lamongan 2014-2018

Faktor keenam, perjanjian damai. Di daerah Kecamatan Kalitengah, karakter daerah yang rawan terjadi gesekan atau konflik memperebutkan air yang berpotensi banjir adalah daerah Desa Mungli dan Desa Lukrejo. Sehingga warga di kedua desa tersebut yang pernah berkonflik atau terjadi gesekan mereka membuat gabungan kelompok tani yang bernama Hippa yang berfungsi untuk koordinasi pengaturan air supaya dapat membagi rata dan terjadwal kepada petani yang memerlukan air. Pada konflik yang pernah terjadi tersebut, beberapa kelompok tani yang telah beradu mulut ataupun fisik menyelesaikan konflik tersebut dibawa ke kantor desa dan membuat perjanjian damai di bawah Kepala dan anggota Polsek Kecamatan Kalitengah. Faktor ketujuh, realisasi prioritas pertanian. Beberapa Desa di Kalitengah atau irigasi pertanian di Kecamatan Kalitengah memiliki langkah perbaikan seperti memperbaiki sistem irigasi untuk menyadarkan masyarakat bahwa irigasi dalam perairan pertanian sangat diperlukan demi berlangsungnya hidup masyarakat yang mayoritasnya warga Desa Mungli dan Desa Lukrejo ialah sebagai petani. Kemudian untuk pengelolaan air di wilayah Desa Mungli dan Desa Lukrejo tersebut biayanya dari desa yang membutuhkan air atau masyarakat yang membutuhkan air untuk lahan mereka, warga akan membayarnya digabungkan dengan kelompok tani. Dari dinas hanya mengoptimalkan lewat papan jadwal yang tertera dan disediakan buku registrasi. Dana operasional per jam sudah diperinci oleh petugas dan berdasarkan kesepakatan di lingkup gabungan pompa air. Hal ini diwujudkan untuk tidak munculnya jarak antara kedua desa yang bersangkutan konflik karena pembagian air kini sudah disusun secara sistematis. Beberapa Desa di Kalitengah atau irigasi pertanian memiliki langkah perbaikan seperti memperbaiki sistem irigasi untuk menyadarkan masyarakat bahwa irigasi dalam perairan pertanian sangat diperlukan demi keberlangsungan kehidupan yang mayoritasnya warga Desa Mungli dan warga Desa Lukrejo yang notabene sebagai petani.

## **Penyebab Konflik Kelangkaan Air**

Konflik kelangkaan air disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, menurunnya kualitas air. Konflik yang terjadi di masyarakat Desa Lukrejo dan Mungli tidak hanya bersifat fisik antar kedua-belah pihak namun konflik antar masyarakat dengan alam pun terjadi. Setelah kasus kerusakan Pintu Sluis sebagai pengalir dari sungai Bengawan Solo ke arah Waduk Bengawan Jero, masyarakat Bengawan Jero mengeluh oleh kualitas air yang mengalir ke sawah-sawah warga. Air yang menjadi sumber mata pencaharian dan sumber kehidupan dikeluhkan berwarna coklat dan berbau menyengat. Kedua, minimnya penawaran air atau suplay air. Bagi warga Kecamatan Kalitengah yang paling banyak bermata pencaharian sebagai petani, produktifitas hasil pertanian merupakan hal utama. Karena rusaknya sistem irigasi, petani mengalami kekurangan suplai air dan mengalami kesusahan dalam mengelola lahan milik mereka. Irigasi merupakan unsur penting dalam fungsinya menunjang keberlangsungan harkat hidup petani, seharusnya menjadi pertimbangan bagi pemangku kebijakan.

Ketiga, menurunnya produktifitas pertanian. Baik bidang pertanian maupun bidang perikanan yang mengalami kenaikan dan penurunan, disebabkan oleh adanya krisis lingkungan yang mempengaruhi produksi dan produktivitas para petani. Jika irigasi cukup dan merata maka produksi dan produktivitas bidang pertanian dan perikanan dapat naik dengan stabil tanpa adanya penurunan yang sangat drastis. Keempat, migrasi pemuda. Krisis lingkungan sampai pada kelangkaan air di Desa Mungli dan Lukrejo ini menyebabkan para pemuda pergi ke luar kota bahkan luar negeri untuk menyambung hidup. Karena kelangkaan air, lahan pertanian dan perikanan yang digunakan sebagai lapangan pekerjaan yang tidak selalu dapat digunakan setiap musimnya. Irigasi yang rusak menyebabkan lahan pertanian sering terendam air dan gagal panen, pada saat kemarau lahan pertanian mengalami

kekeringan, sedangkan sewa pompa air untuk irigasi sawah sangat mahal. Hal tersebut membuat para pemuda memutar otak dengan merantau ke luar kota atau negeri untuk mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan, mereka bekerja sebagai tukang, kuli bangunan, pedagang, sampai menjadi TKI.

Kelima, lemahnya lembaga atau institusi. Dinas pengairan di desa ataupun di kabupaten atau provinsi yang berhubungan dengan pengairan diperlukan dapat mengatasi kelangkaan air yang meliputi perencanaan yang lebih baik dan terstruktur dalam pembagian-pembagian sumber daya air, instansi tersebut harusnya menerapkan pengelolaan yang bersifat insentif guna meningkatkan efisien air dan investasi dalam infrastruktur yang memiliki tujuan untuk menjaga pasokan air dan stok air saat musim hujan ataupun musim kemarau. Keenam, perwujudan konflik kekerasan. Penyebab konflik seperti menurunnya kualitas air dan minimnya suplai air menyebabkan terjadinya konflik Desa Mungli dan Desa Lukrejo yang menjadi dinamis yang artinya sangat mudah muncul emosi dan tersinggung dari beberapa warga yang terlibat konflik, aktor-aktornya pelaku konflik yang terlibat tidak terorganisir, tidak terstruktur dan mengalami ketidakjelasan. Masyarakat menjadi tidak terkontrol dan berbuat sesuai dengan keinginannya sendiri.

### **Kesimpulan**

Masalah kelangkaan air yang dialami oleh dua des yaitu: desa Mungli dan desa Lukrejo di kecamatan Kalitengah telah menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Konflik berkepanjangan yang sering muncul disebabkan karena rusaknya sistem irigasi, komersialisasi mesin pompa dan maldistribusi serta disintegrasi masyarakat yang ada diinstitusi atau lembaga masyarakat dan kegagalan panen selama ini akibat dari kurangnya perhatian dari pemerintah daerah sehingga mendorong masyarakat untuk melakukan migrasi pemuda guna memenuhi kehidupan pangan sehari-harinya. Krisis lingkungan juga dapat berujung fatal pada kehidupan manusia hingga masalah-masalah akan sering muncul antara individu dengan

individu, petani dengan petani, petani dengan bangunan dan petani dengan hasil panen akibat dari kurangnya kesabaran dan kesadaran .

Dinamika konflik yang berkepanjangan menjadikan masyarakat baku hantam dalam mengekspresikan kekecewaannya, hidup dalam berkelompok antar pemuda di di dua desa telah terbentuk sejak lama karena perbedaan kepentingan berkepanjangan dalam kesadaran kedua belah pihak sehingga masing-masing pihak yang terlibat berada pada kondisi situasi konflik kekerasan yang berlarut. Hal ini tentu akan berdampak pada mata pencaharian masyarakat yang merupakan petani sawah maupun tambak. Tidak jarang petani gagal panen yang berimplikasi pada produktifitas pertanian masyarakat. Hal inilah yang akan merujuk pada kelangkaan yang termanifestasi pada konflik kekerasan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Homer-Dixon, Thomas. 1999. *"Environment, Scarcity, and Violence."* Princenton, New York Jersey: Princenton University Press.
- Jocom. 2016. *"Air dan Konflik: Studi Kasus Kabupaten Timor Tengah Selatan"*. Jurnal Ilmu Lingkungan 14.(1):51-61.
- Martanto, Ucu. 2007. *"Perubahan Lingkungan dan Konflik Kekerasan: Membaca Papua Melalui Pendekatan Environmental Security"*. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik 2 (11):153-286
- Martanto, Ucu. 2009. *"Lingkungan dan Pembangunan Perdamaian: Refleksi Kasus Aceh."* Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. 13 (1):31-47
- Ratnasari , Evi. 2016. *"Konflik Kepentingan Eksplorasi Tambang PT. Semen Indonesia di Rembang"*. Skripsi Universitas Airlangga Surabaya.
- Wicaksana ,Agung. 2018. *"Konflik Lingkungan dalam Rencana dalam Rencana Pembangunan Pabrik Pengolahan Limbah B3 Oleh PT.Desi di Kecamatan Brondong Lamongan"*. Skripsi Universitas Airlangga Surabaya.
- Wahyudi. *CNN Indonesia*. January 4, 2012. Tersedia di: <https://m.cnnindonesia.com/international/20180315122456-134283227/pbb-dunia-dalam-bahaya-krisis-air-global> (diakses pada tanggl 1 Mei 2019).